

PENGARUH TINGKAT INFLASI TERHADAP INVESTASI DAERAH SUMATERA UTARA

Oleh :

ENNI SARI SIREGAR
Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi
STKIP Tapanuli Selatan

ABSTRACT

This article focused on analyze effect of the inflation to investment in North Sumatera. Data used time series of 1982 - 2012. This article use analyzer model equation with method of analysis using the correlation formula " r " by Pearson product moment .The result of research concludes that the inflation is not significant and negative effect on the investment in North Sumatera. Based on calculations performed obtained $r_{hitung} = 0.130$. When compared with r_{tabel} at 95% confidence level or error rate of 5% with degrees of freedom (df) = $N - nr = 31-2 = 29$, obtained r_{tabel} of 0.367 . It is proved that the value $r_{hitung} < r_{tabel}$ is $0.130 < 0.367$. In other words, inflation don't have effect to investment in North Sumatera.

Keywords : inflation, investment

Pendahuluan

Investasi merupakan suatu faktor yang penting bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Mankiw (2007 :447) mengatakan bahwa pengeluaran untuk barang-barang investasi bertujuan meningkatkan standard hidup untuk tahun-tahun mendatang. Investasi dapat ditentukan oleh besar kecilnya pendapatan. *Induced investment* ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional. (Suherman, 2009 : 189). Dimana pada saat tingginya tingkat investasi terimbas pada berbagai tingkat pendapatan, dan investasi seperti ini digolongkan dalam investasi terpengaruh, tetapi investasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pendapatan nasional, kebijaksanaan pemerintah, keuntungan perusahaan dan lain-lain. Selain itu faktor lain yang dapat mempengaruhi kegiatan investasi yaitu inflasi. Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus menerus untuk barang-barang yang bersifat umum. Pada saat tingkat inflasi tinggi maka hal ini akan meningkatkan ketidakpastian antara kreditor dan debitor. Karena dalam kondisi yang seperti itu akan menyebabkan kreditor maupun debitor berusaha untuk menyelamatkan diri dari keadaan yang akan mengakibatkan perusahaan mereka mengalami kebangkrutan, sehingga dengan hal ini akan mengurangi minat investor atau dalam hal ini dikatakan kreditor untuk memberikan pinjaman sehingga jumlah investasi akan mengalami penurunan.. Hal ini berarti menunjukkan bahwa dengan tingginya inflasi dapat menurunkan minat individu untuk berinvestasi. Dengan kata lain ada hubungan negatif antara inflasi dan investasi.

Tabel 1
Perkembangan Investasi dan Inflasi di Sumatera Utara Tahun 2002 – 2012

Tahun	Investasi (Miliar Rp)	Perkembangan an (%)	Inflasi (%)	Perkembangan an (%)
2002	472.54	-	10.03	-
2003	1.444,20	205.62	5.06	-49.55
2004	1.279,61	-11.40	6.40	26.48
2005	1.091,15	-14.73	17.11	167.34
2006	2.859.55	162.07	6.60	-61.43
2007	4.848,48	69.55	6.59	-0.15
2008	2.845.36	-41.31	11.06	67.83
2009	2.732,34	-3.97	2.78	-74.86
2010	4.131,93	51.22	6.96	150.20
2011	6.664,23	61.29	3.79	-45.55
2012	8.745,18	31.23	4.30	13.46

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia

Tabel 1 menunjukkan bahwa investasi selalu mengalami fluktuasi. Fluktuasi ini akan berdampak pada perekonomian daerah. Investasi merupakan faktor yang sangat penting dalam perekonomian daerah karena melalui investasi baik investasi dalam negeri maupun investasi asing akan membantu daerah untuk mengembangkan perekonomian daerahnya, apalagi setelah di tetapkannya pada tanggal 1 januari 2001 mengenai pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan Undang-Undang No. 22, 1999 yang kemudian direvisi dengan Undang-Undang No. 32, Tahun 2004 tentang *Pemerintahan Daerah* dan Undang-Undang No. 25, 1999, yang kemudian direvisi dengan Undang-Undang No. 33, Tahun 2004 tentang *Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah*, berikut beberapa Peraturan pemerintah yang merincinya. Tahun 2009 tingkat inflasi mengalami penurunan hingga -74,86% atau sebesar (2,78 %) yang berimbas pada investasi yang juga mengalami penurunan hingga -3,97% atau sebesar Rp 2.732,34 Miliar. Hal serupa juga dapat dilihat pada tahun 2010 inflasi naik sebesar 150,20% atau sebesar (6,96%) sementara investasi juga mengalami kenaikan 51,22%

atau sebesar (Rp 4.131,93Miliar), dan hal ini tidak sesuai dengan keadaan idealnya.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan maka dalam hal ini penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Investasi Daerah Sumatera Utara”**.

Teori Investasi

Investasi lazim juga disebut dengan penanaman modal atau pembentukan modal. Menurut Suherman (2009:185) investasi haruslah berarti penambahan barang-barang modal baru (*new capital formation*). Sedangkan Mankiw(2001:476) mengatakan bahwa pengeluaran untuk barang-barang investasi bertujuan meningkatkan standard hidup untuk tahun-tahun mendatang dan Investasi adalah komponen GDP yang mengaitkan masa kini dan masa depan. Selanjutnya Kamaruddin dalam Salim (2008 :32) mengatakan bahwa investasi adalah menempatkan uang atau dana dengan harapan untuk memperoleh tambahan atau keuntungan tertentu atas uang atau dana tersebut.

Akumulasi modal terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan dikemudian hari. Pengadaan pabrik baru, mesin-mesin, peralatan, dan bahan baku meningkatkan stock modal (*capital stock*) fisik suatu negara (yakni total nilai riil “neto” atas seluruh barang modal produktif secara fisik) dan hal itu jelas memungkinkan terjadinya peningkatan output dimasa-masa mendatang (Todaro,2003:92)

Jadi investasi merupakan suatu pengeluaran yang dilakukan untuk meningkatkan atau mempertahankan persediaan barang modal dan perlengkapan produksi dengan tujuan untuk menambah kapasitas produksi. Investasi bertujuan sebagai penghubung antara masa kini dan masa yang akan datang, karena investasi bersifat jangka panjang. Investasi dapat berupa aktiva-aktiva tetap seperti gedung, kendaraan, mesin-mesin, peralatan, dan sebagainya, dan investasi dapat pula berbentuk sekuritas baik saham, obligasi, dan surat-surat berharga lainnya. Investasi merupakan salah satu komponen utama dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Dengan arti kata besarnya laju pertumbuhan ekonomi yang dicapai ditentukan juga oleh besarnya investasi yang dilakukan.

Inflasi

Inflasi (*inflation*) yaitu kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus menerus mempengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah. (Mishkin,2008: 13). Menurut Imamudin (2008:74) Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang menyangkut dimensi ekonomi, dan non ekonomi seperti aspek social, politik, dan budaya masyarakat.

Jadi inflasi adalah kenaikan harga barang-barang secara umum secara terus menerus dalam waktu yang tidak dapat ditentukan dan berada pada level yang tinggi.

Inflasi merupakan fenomena moneter yang yang membutuhkan penanganan secepatnya karena inflasi tidak hanya mengganggu dari aspek ekonomi tetapi juga dari aspek non ekonomi seperti social, politik dan budaya masyarakat.

Teori klasik tentang inflasi dapat dianalisis dalam kerangka teori kuantitas uang dengan menggunakan persamaan pertukaran (equation of exchange) $MV = PY$. Persamaan pertukaran tersebut dapat ditulis kembali dimana masing-masing peubah dalam persamaan tersebut dinyatakan sebagai persentase perubahan sepanjang waktu sebagai berikut :

$$\frac{\Delta Y}{Y} \dots\dots\dots 1) + \frac{\Delta M_s}{M_s} + \frac{\Delta V}{V} = \frac{\Delta P}{P}$$

Dengan menempatkan tingkat inflasi di sebelah kiri, maka persamaan diatas dapat ditulis kembali menjadi sebagai berikut :

$$\frac{\Delta P}{P} = \frac{\Delta M_s}{M_s} - \frac{\Delta V}{V} + \frac{\Delta Y}{Y} \dots\dots\dots 2)$$

- Dimana $\frac{\Delta P}{P}$:tingkat inflasi
- $\frac{\Delta M_s}{M_s}$:pertumbuhan jumlah uang beredar
- $\frac{\Delta V}{V}$: persentase perubahan didalam kecepatan perputaran uang,
- $\frac{\Delta Y}{Y}$: laju pertumbuhan output

Selanjutnya menurut Asfia (2009:205) inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi suatu Negara. Hal-hal yang mungkin timbul antara lain sebagai berikut:

- a. Ketika biaya produksi naik akibat inflasi, hal ini akan sangat merugikan pengusaha dan ini menyebabkan kegiatan investasi beralih pada kegiatan yang kurang mendorong produk nasional, seperti tindakan spekulasi yang ingin mencari keuntungan sesaat
- b. Pada saat kondisi harga tidak menentu (inflasi) para pemilik modal lebih cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk pembelian tanah, rumah dan bangunan. Pengalihan investasi seperti ini akan menyebabkan investasi produktif berkurang dan kegiatan ekonomi menurun
- c. Inflasi menimbulkan efek yang buruk pada perdagangan dan mematikan pengusaha dalam negeri. Hal ini dikarenakan kenaikan harga menyebabkan produk-produk dalam negeri tidak mampu bersaing dengan produk Negara lain sehingga kegiatan ekspor turun dan impor meningkat
- d. Inflasi menimbulkan dampak yang buruk pula pada neraca pembayaran, karena menurunnya ekspor dan meningkatnya impor menyebabkan ketidakseimbangan terhadap dana yang masuk dan keluar negeri, kondisi neraca pembayaran akan memburuk

Jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi sangat mempengaruhi investasi. Dimana pada saat terjadi kenaikan tingkat inflasi maka akan menyebabkan pengurangan jumlah output yang dihasilkan oleh produsen. Oleh karena itu investor juga akan mengurangi jumlah investasinya, karena dengan keadaan itu tidak memungkinkan untuk investor memperoleh pengembalian atas modal seperti yang telah direncanakan. Dengan keadaan yang seperti ini, investor lebih memilih untuk berinvestasi pada investasi non produktif, seperti tanah, rumah, dan lain sebagainya. Selain itu dengan adanya kenaikan inflasi akan mempengaruhi suku bunga yang pada akhirnya akan menyebabkan penurunan terhadap jumlah investasi.



Gambar 1: Kerangka Berfikir Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Investasi Daerah Sumatera Utara

Berdasarkan kepada kerangka berfikir diatas, dan data yang digunakan adalah data runtun waktu maka analisis statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang ditegakkan dalam penelitian ini dengan taraf signifikan 5% adalah dengan menggunakan rumus korelasi “r” *product moment* oleh pearson, dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Hasil dan Pembahasan

HASIL

a. Deskriptif Perkembangan Investasi Daerah Sumatera Utara

Besarnya jumlah investasi adalah faktor yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian suatu daerah, karena jumlah investasi atau penanaman modal yang akan ditanamkan oleh investor dapat membantu kondisi perekonomian daerah menunjukkan kepada kondisi yang kondusif, sehingga kegiatan seluruh sector perekonomian menunjukkan perkembangan yang menggairahkan. Dengan adanya investasi maka kegiatan produksi pun akan menjadi efektif dan efisien yang pada akhirnya pihak produsen akan dapat memaksimalkan keuntungan dan selanjutnya juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Berikut perkembangan Investasi Daerah Sumatera Utara dari tahun 1982 – 2012.

Tabel 2 memperlihatkan perkembangan investasi Daerah Sumatera Utara dari tahun 2002 – 2012. Secara keseluruhan rata-rata (mean) investasi selama

periode penelitian adalah sebesar Rp.1.385.623 Miliar, sedangkan perkembangan rata-rata investasi adalah sebesar 495,49 persen. Dapat disimpulkan bahwa selama periode penelitian rata-rata perkembangan investasi cenderung mengalami fluktuasi.

**Tabel 2
Perkembangan Investasi Daerah Sumatera Utara Tahun 1982 -2012**

Tahun	Investasi (Miliar Rp)	Perkembangan (%)
1982	31,754	-
1983	194,978	514.03
1984	4,857	-97.51
1985	11,089	128.31
1986	191,843	1630.09
1987	5,945	-96.9
1988	624,637	10406.9
1989	143,157	-77.08
1990	2,655,211	1754.75
1991	1,202,192	-54.72
1992	967,059	-19.56
1993	166,955	-82.74
1994	186,741	11.85
1995	844,975	352.48
1996	590,950	-30.06
1997	468,874	-20.65
1998	772,548	64.77
1999	664,364	-14
2000	827,332	24.53
2001	894,065	8.07
2002	472.54	-47.33
2003	1.444,20	205.62
2004	1.279,61	-11.40
2005	1.091,15	-14.73
2006	2.859,55	162.07
2007	4.848,48	69.55
2008	2.845,36	-41.31
2009	2.732,34	-3.97
2010	4.131,93	51.22
2011	6.653,186	61.29
2012	8.745,18	31.32
Mean	1.385.623	495.49
Median	827.332,0	9.96
Maximum	6.653.186	10406.93
Minimum	4857,0	-97.51
Std. Dev	1.614.337	1922.70
KV (%)	116,51	388,04

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Olahan Data

Perkembangan investasi tertinggi terjadi pada tahun 1988 yaitu sebesar 10.406,93 persen. Hal ini disebabkan karena kegiatan produksi masih berjalan sesuai dengan yang diharapkan sehingga para investor masih tertarik untuk berinvestasi karena masih memberikan keuntungan atau pengembalian modal sesuai dengan yang diharapkan. Pada tahun 1988 penanaman modal asing mencapai jumlah yang sangat besar karena iklim usaha mengalami peningkatan sehingga investor luar negeri tidak ragu untuk menanamkan modalnya di provinsi Sumatera Utara. Selain itu tingkat suku bunga juga mengalami penurunan sehingga keputusan berinvestasi masih menguntungkan dibandingkan jika sebagian pendapatan ditabung,

Sedangkan perkembangan investasi terendah terjadi pada tahun 1984 yaitu sebesar -97,51 persen. Ini terjadi akibat pada tahun ini modal yang berasal dari luar negeri sangat menurun drastis dari tahun sebelumnya. Penanaman modal yang berasal dari luar negeri merupakan kontribusi terbesar pada investasi di Sumatera Utara, sehingga pada saat modal luar negeri tidak memberikan kontribusi jumlah investasi daerah secara otomatis langsung mengalami penurunan pula. Hal ini di duga karena masalah kurs yang membuat para investor tidak bisa memaksimalkan keuntungan yang akan diperoleh. Selain itu masalah keamanan dan masalah birokrasi juga dapat menjadi penyebab pihak luar negeri tidak mau menginvestasikan modalnya di provinsi Sumatera Utara.

Selanjutnya standar deviasi yang merupakan tingkat penyimpangan masing-masing data investasi dari nilai pemusatan adalah 1.614.337 Miliar. Sementara itu koefisien variasi investasi adalah sebesar 116.51 persen. Ini berarti tingkat keragaman masing-masing data investasi dibandingkan dengan nilai rata-ratanya selama 31 tahun adalah sebesar 116.51 persen.

Dengan demikian secara deskriptif perkembangan investasi mengalami fluktuasi sepanjang periode penelitian. Hal ini terjadi karena tingkat suku bunga yang selalu berubah-ubah sehingga berpengaruh pada minat investor untuk menanamkan modalnya karena ketidakpastian pada jumlah pengembalian dari modal itu sendiri. Selain itu krisis ekonomi, keamanan dan layanan birokrasi juga menjadi pemicu berfluktuasinya jumlah investasi dari tahun ke tahun.

b. Deskripsi Perkembangan Inflasi Daerah Sumatera Utara

Tabel 3 menunjukkan perkembangan inflasi pada tahun 1982 - 2012. Secara keseluruhan rata-rata inflasi selama periode 1982 - 2012 adalah 12,36persen dengan perkembangan 17,04 persen. Hal ini menunjukkan inflasi cenderung mengalami fluktuasi. Berikut tabel perkembangan inflasi daerah Sumatera Utara pada tahun 1982 - 2012

Tabel 3
Perkembangan Inflasi Daerah Sumatera Utara Tahun 1982 - 2012

Tahun	Inflasi (%)	Perkembangan (%)
1982	8.40	-
1983	8.76	4.29
1984	4.31	-50.8
1985	5.66	31.32
1986	8.83	56.01
1987	8.29	-6.12
1988	5.47	-34.02
1989	5.97	9.14
1990	9.53	59.63
1991	9.78	2.62
1992	10.03	2.56
1993	9.77	-2.59
1994	8.57	-12.28
1995	8.86	3.38
1996	11.05	24.72
1997	34.22	209.68

1998	77.60	126.77
1999	45.40	-41.49
2000	9.35	-79.41
2001	12.55	34.22
2002	10.03	-20.07
2003	5.06	-49.55
2004	6.40	26.48
2005	17.11	167.34
2006	6.60	-61.43
2007	6.59	-0.15
2008	11.06	67.83
2009	2.78	-74.86
2010	6.96	150.20
2011	3.79	-45.55
2012	4.30	13.46
Mean	12.36	17.04
Median	8.76	3.00
Maximum	77.6	209.68
Minimum	2.78	-79.41
Std. Dev	14.82	70.28
KV (%)	119.90	412.44

Sumber: Bank Indonesia dan Olahan Data

Dari tabel 3 dapat dilihat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu 77,6 persen atau dengan perkembangan sebesar 209,68 persen. Ini terjadi pasca krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 yang berakibat langsung pada perekonomian Negara maupun daerah. Krisis ekonomi memberikan gejala dalam semua aspek baik politik, ekonomi dan sosial. Dari segi ekonomi yaitu banyak investor yang menarik kembali modalnya pada berbagai sektor, sehingga kondisi ini juga berdampak pada jumlah investasi daerah Sumatera Utara. Inflasi merupakan salah satu yang mempengaruhi investasi. Apabila inflasi meningkat maka akan mengakibatkan kreditor merasa khawatir terhadap investasinya. Pada saat terjadi kenaikan harga maka secara otomatis ongkos produksi juga akan meningkat dan jumlah permintaan terhadap barang dan jasa akan menurun, dengan menurunnya jumlah permintaan maka pihak produsen akan menurunkan jumlah barang yang akan diproduksi. Dengan keadaan perekonomian yang kurang stabil, maka baik pihak kreditor maupun pihak debitor akan berusaha untuk mencari jalan terbaik dari fenomena tersebut. Sehingga hal ini akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi. Kemudian kenaikan harga juga akan mengakibatkan jumlah pendapatan riil masyarakat akan menurun dan daya beli juga akan menurun.

Inflasi terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 2,78 persen. Hal ini disebabkan karena menurunnya daya beli masyarakat. Penurunan daya beli menurun maka akan menyebabkan harga – harga barang akan mengalami penurunan pula. Penurunan harga akan menyebabkan jumlah pendapatan riil masyarakat akan meningkat dengan meningkatnya pendapatan juga akan meningkatnya jumlah investasi.

Standar deviasi yang berarti tingkat penyimpangan masing-masing data inflasi dari nilai pemusatan adalah 14,82 persen. Sedangkan koefisien variasi yang merupakan perbandingan antara nilai standar deviasi dengan nilai rata-ratanya adalah sebesar 119.90 persen. Ini menunjukkan bahwa keragaman masing-

masing data inflasi dibandingkan nilai rata-ratanya selama 31 tahun adalah 119.90 persen.

PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi Terhadap Investasi Daerah Sumatera Utara

Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi daerah Sumatera Utara. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap investasi daerah Sumatera Utara. Melalui perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi “ r ” product moment, maka dijelaskan bahwa nilai “r-hitung” diperoleh 0,130 apabila dikonsultasikan dengan nilai yang terdapat pada “r-tabel” *product moment* oleh Pearson pada taraf kepercayaan 95% atau dengan tingkat kesalahan 5% dengan $dk = N - n_r = 31 - 2$ diperoleh sebesar 0,367. Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai r_{xy} lebih kecil daripada r-tabel yakni $(0,130 < 0,367)$.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif yang ditetapkan pada penelitian ini tidak dapat diterima atau disetujui kebenarannya. Artinya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap investasi daerah Sumatera Utara. Pengaruh yang tidak signifikan antara inflasi terhadap investasi daerah Sumatera Utara mengindikasikan bahwa apabila terjadi peningkatan atau penurunan terhadap tingkat inflasi belum tentu akan meningkatkan atau menurunkan investasi daerah Sumatera Utara. Peningkatan dalam inflasi akan menyebabkan penurunan terhadap jumlah investasi. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Mankiw(2007:98) yang menyatakan bahwa jika memutuskan menerapkan kebijakan moneter inflasi adalah tinggi, inflasi variabel yang tinggi meningkatkan ketidakpastian bagi kreditor dan debitor dengan menjadikan mereka subjek pada redistribusi kekayaan arbiter dalam jumlah yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya tingkat inflasi akan menyebabkan antara kreditor maupun debitor berusaha untuk menyelamatkan diri dari keadaan yang akan mengakibatkan perusahaan mereka mengalami kebangkrutan. Dengan kata lain terdapat hubungan yang berlawanan antara inflasi dan investasi.

Hal ini mungkin disebabkan karena pada tahun 2009 tingkat inflasi mengalami penurunan 2,78 persen atau dengan perkembangan -74,86 persen. Seharusnya hal ini akan diikuti dengan kenaikan jumlah investasi, tetapi kenyataannya jumlah investasi juga mengalami penurunan sebesar Rp. 2.732,34 Miliar atau dengan perkembangan -3,97 persen. Hal serupa juga terjadi pada tahun 2010 dimana tingkat inflasi mengalami kenaikan 6,96 persen atau dengan perkembangan 150,20 persen sedangkan jumlah investasi juga mengalami peningkatan sebesar Rp.4.131,93 Miliar atau 51,22 persen. Selain itu *Demand Pull Inflation* juga dapat menjadi faktor penyebab inflasi tidak mempengaruhi terhadap pendapatan. Dengan adanya kelebihan permintaan

terhadap barang dan jasa yang melebihi jumlah yang bisa dihasilkan perekonomian maka kenaikan harga akan terjadi. Tetapi sekalipun harga barang maupun jasa mengalami kenaikan, pihak pengusaha akan tetap berusaha untuk memproduksi barang semaksimal mungkin, sehingga dengan keadaan ini tidak menyurutkan investor untuk tetap berinvestasi, sehingga inflasi tidak begitu mempengaruhi investasi. Hasil ini juga sama dengan hasil Penelitian Hadi Sasana (2008) yang mengatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh negatif dan signifikan dengan investasi swasta di Jawa Tengah.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap investasi daerah Sumatera Utara. Selanjutnya inflasi hanya mempunyai sumbangan pengaruh hanya sebesar 1,70% terhadap investasi daerah Sumatera Utara sehingga faktor inflasi tidak begitu berpengaruh terhadap perkembangan investasi daerah Sumatera Utara, sementara 98,30% dipengaruhi oleh faktor lain seperti, jumlah pendapatan daerah, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, keamanan, dan faktor-faktor lainnya.

Referensi

- Asfia, Murni. 2009. *Ekonomika Makro*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara. 2010. *Sumatera Utara Dalam Angka* dari berbagai tahun. Medan : Badan Pusat Statistik(BPS)
- Bank Indonesia. 2000-2011. *Laporan Perekonomian Indonesia*. Bank Indonesia. Melalui (www.bi.go.id)
- Hadi, Sasana. 2008. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi swasta di Jawa Tengah JEJAK Jurnal Ekonomi dan Kebijakan vol 1 no.1*. Semarang : FE UNNES
- Imamudin, Yuliadi. 2008. *Ekonomi Moneter*. Jakarta : PT. Indeks
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makroekonomi*. Alih bahasa Imam Nurmawam. Jakarta : Erlangga
- . 2007. *Makroekonomi*. Alih bahasa Imam Nurmawan dan Fitri Liza. Jakarta : Erlangga

Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan edisi 8*. Buku 1. Alih bahasa Lana Soelistianingsih dan Beta Yulianita G. Jakarta : Salemba Empat

_____ 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan edisi 8*. Buku 2. Alih bahasa Lana Soelistianingsih dan Beta Yulianita G. Jakarta : Salemba Empat

Salim HS, dan Budi Sutrisno. 2008. *Hukum Investasi di Indonesia*. Jakarta : Rajawali pers

Suherman, Rosyidi. 2009. *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro Dan Makro*. Jakarta : Rajawali Pers

Todaro, Michael P dan Stephen C Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Alih bahasa Haris Munandar. Jakarta : Erlangga